

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat (Sriwahyuni,2007, di dalam buku Indriyani, Diyan 2014 : 66). Berdasarkan *World Health Organization* (WHO,2012) usia remaja adalah dari umur 10 tahun – 19 tahun. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan RI, tahap berkembang remaja ada 3 tahapan yakni : remaja awal (10-14 tahun), remaja tengah (15-16 tahun) dan remaja akhir (17-19 tahun) (BKKBN,2010). Pada masa remaja inilah remaja mengenal istilah pacaran.

Menurut DeGenova & Rice (2005), pacaran adalah suatu hubungan dimana dua orang yang bertemu dan melakukan aktivitas secara bersama-sama agar dapat mengenal satu sama lain yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidak orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Kegiatan pacaran ini akan membuat sepasang remaja memiliki sebuah rasa saling memiliki antara satu dengan yang lain. Mereka menyebutnya dengan masa bercinta, pacaran, hubungan romantis, ataupun istilah lainnya yang melukiskan sebuah pola ketertarikan antara tubuh yang melibatkan segenap emosi, jiwa dan raga (Sony,2009).

Didalam sebuah hubungan tentu saja tidak akan selalu berjalan dengan lancar dan pasti ada masalah. Jika masalah ini tidak diselesaikan dengan sikap yang akan membawanya menuju tahap pendewasaan maka ia akan

menyelesaikannya dengan sikap yang penuh egoisme dan memilih untuk melakukan kekerasan agar konflik yang terjadi ini dapat selesai dengan instan. Kekerasan pada pacaran tidak hanya terlingkup pada masalah fisik saja. Namun, termasuk kekerasan seksual seperti mencium, memeluk atau meraba dengan paksaan. Kekerasan emosional dan verbal seperti mencaci, menghina atau mempermalukan. Kekerasan ekonomi seperti memeras, dan menipu pasangan. Semua kekerasan yang terjadi diatas merupakan akibat dari sebuah konflik yang tidak diselesaikan dengan kedewasaan yang telah ditanamkan oleh orang tua dan guru.

Menurut Murray (2007), bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri atas 4 jenis yaitu (1) Kekerasan emosional dan verbal, sebanyak 57% terjadi ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah, (2) Kekerasan seksual, sebanyak 20% pasangan melakukan pemaksaan untuk kegiatan atau kontak seksual sedangkan pasangan mereka tidak menginginkan, (3) Kekerasan fisik, 15% pasangan mengakibatkan pacarnya terluka secara fisik baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat, (4) Kekerasan ekonomi, 8% pasangan yang sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya, selalu minta traktir dan lain-lain.

Menurut Nagamatsu (2015) , menyimpulkan bahwa satu dari lima siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jepang mengalami kekerasan dalam masa pacaran ini. Penelitian Matusda (2008) mempublikasikan bahwa 17.8 % laki-laki dan 16.7 % mahasiswa wanita di Jepang mengakui bahwa mereka menerima

kekerasan oleh pasangan mereka pada pacaran, selanjutnya Nakata menemukan bahwa 14 % dari mahasiswa wanita dan 10% siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berpartisipasi dalam penelitiannya menerima kekerasan dalam masa ini dengan 30 % peserta melaporkan pengalaman yang tidak diinginkan.

Terdapat 8.000 orang berkulit hitam di Amerika dan remaja Sekolah Menengah Atas di Kota New York merupakan korban kekerasan dari pacaran dan ini merupakan faktor paling utama yang membuat wanita melakukan bunuh diri (Olshen E , 2007) . Tentu saja hal ini patut menjadi perhatian penting bagi masyarakat bahwasanya remaja yang akan beranjak dewasa tidak akan mendapatkan jati dirinya apabila mengalami kekerasan pada masa remaja tersebut.

Menurut data statistik data dari KOMNAS Perempuan tahun 2011 mempublikasikan bahwa terjadi 1.405 kasus kekerasan dalam pacaran selama satu tahun di Indonesia. *Women Crisis Center Nurani Perempuan* (WCC NP) Sumatera Barat menyatakan, pada tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah kasus kekerasan dalam pacaran enam kasus atau 8,3% dari total kasus pada 2012. Dan di Sumatera Barat kejadian kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) sebesar 1.784 kasus pada tahun 2015 (Singgalang, 2016).

Hasil penelitian Dian Ariestina (2009), tentang kekerasan dalam pacaran yang dilakukan di SMAN 37 Jakarta, ditemukan bahwa sekitar 72,1% dari 337 siswi yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran (*dating violence*), berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi. Umumnya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) adalah

sosiodemografi, kelemahan fisik, pengetahuan, sikap, keterpaparan terhadap informasi, konflik dalam keluarga, teman sebaya, persepsi sosial yang terdapat pada korban, sedangkan dari pelaku kekerasan ada karakteristik, penggunaan alkohol, dan penggunaan narkoba.

Hasil penelitian Syifa (2016), meneliti tentang studi fenomenologi Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja di Kelurahan X Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami remaja saat berpacaran yaitu kekerasan emosional meliputi cemburu, interogasi, ancaman, dipanggil dengan sebutan yang tidak disukai, kekerasan seksual meliputi paksaan berciuman, meraba, dan berhubungan seksual, serta kekerasan fisik yang meliputi ditarik payudara, ditampar, dan dicubit, responden yang diambil lima orang dan keseluruhannya mendapatkan kekerasan emosional, empat responden mengalami kekerasan seksual, dan tiga responden mendapatkan kekerasan fisik.

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 12 mei 2017 di SMK Negeri 2 Padang dengan 3 orang siswi, 3 siswi mengatakan pacarnya sering berkata kasar padanya jika dia salah, sering memarahi, cemburuan dan melarang-larangnya, 2 siswi mengatakan pacarnya pernah memeras, meminjam uangnya tanpa dikembalikannya, 1 siswi mengatakan pernah mendapatkan perlakuan kekerasan fisik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif tentang “Studi Fenomenologi: Pengalaman Pada

Remaja Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*) di SMK Negeri 2 Padang Tahun 2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditetapkan permasalahan penelitian, bagaimanakah Pengalaman Remaja Perempuan yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*) di SMK Negeri 2 Padang Tahun 2017.

C. Tujuan Penelitian

Untuk Mengeksplorasi Pengalaman Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*) di SMK Negeri 2 Padang .

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi tindak kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh remaja perempuan.

2. Bagi Perempuan

Memberikan informasi kepada remaja perempuan tentang kekerasan dalam pacaran, para remaja diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan pasangannya dan memiliki ketegasan dalam suatu hubungan .

3. Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi pembaca dan dapat sebagai bahan untuk merumuskan permasalahan keperawatan yang muncul dan dapat juga sebagai bahan penyuluhan agar dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran.

4. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Memberikan masukan terhadap pelayanan kesehatan untuk mengembangkan perilaku asertif remaja melalui layanan bimbingan kelompok.

